

Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara

Francisca Titing Koerniawaty^{1*}, I Made Sudjana²,
Bondan Pambudi³

^{1,2,3} Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Abstract

Promoting Coffee Hill: Opportunities and Challenges in Preparing Rural Tourism Development of Bongancina in North Bali

This study provides substantial data in designing the coffee hill-based rural tourism development model of Bongancina Village in North Bali. It focused on two objectives firstly, introducing opportunities by supplying the essential data of Bongancina Village's potencies through tourist attractions identification; secondly, to analyze the challenges that are faced in rural tourism development. This study implemented the initial stages of the R&D approach with a qualitative analysis method. Data collected by using a passive participatory observation, interviews and FGD techniques. The results revealed that it has opportunities to be developed as rural tourism for economic recovery post the Covid-19 pandemic. The 8 criteria of tourist attractions which were classified into 75 indicators were in a feasible position. The challenges identified from the eight criteria can be utilized to determine the strategies in designing a development model. This study result can promote Bongancina Village and enrich the literature for further studies.

Keywords: Desa Bongancina; bukit kopi; rural tourism; post-COVID-19

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 berimplikasi luas pada tiga penopang perekonomian sektor pariwisata di Bali seperti: pertanian berbasis komoditas, industri olahan hasil pertanian, dan industri kreatif. BPS mencatat bahwa wisman yang datang ke Bali pada periode Januari-Oktober 2021 hanya berjumlah 45 orang yang berarti turun 99,996 persen dibandingkan tahun sebelumnya berjumlah 1.069.279 orang, pada bulan Oktober hanya tercatat 2 orang yang langsung datang ke Bali (BPS, 2021). Tekanan pandemi ini masih terus berlangsung sampai dengan tahun 2022, sehingga pemerintah mendorong seluruh pemangku

* Penulis Koresponden: koe.titing@gmail.com

Artikel Diajukan: 14 Februari 2022; Diterima: 22 Maret 2022

kepentingan untuk bersinergi dalam membangkitkan kembali pariwisata tidak hanya di Bali, namun juga seluruh Indonesia (Farhaeni, 2020; okezone.com, 2020).

Salah satu dukungan pemerintah dalam membangkitkan perekonomian melalui pariwisata adalah dengan mengeluarkan program unggulan “Bali Rebound,” serta mempercepat pelaksanaan *travel bubble* di Bali (Tempo.co, 2021). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa desa wisata merupakan masa depan pariwisata Indonesia karena dapat membuka lapangan kerja, mencegah urbanisasi serta sebagai kekuatan untuk mengkonservasi budaya dan lingkungan (Kompas.com, 2021). Pemerintah juga melakukan kegiatan promosi ‘*We Love Bali*’ untuk menarik wisatawan lokal (Bali) dan nusantara (Indonesia). Promosi ini bertujuan untuk memastikan bahwa Bali adalah destinasi yang aman untuk dikunjungi karena telah menerapkan program CHSE (Subadra, 2021).

Adanya tekanan pandemi COVID-19 yang berimplikasi luas terhadap perekonomian masyarakat di Bali, maka penelitian memiliki dua kontribusi utama yaitu untuk menyediakan data penting dengan melakukan identifikasi potensi daya tarik wisata Desa Bongancina Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali Utara dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi sebagai tahapan awal dalam merancang model pengembangan desa wisata berbasis kopi rakyat yang sesuai untuk diimplementasikan di Desa Bongancina dalam rangka pemulihan ekonomi setempat khususnya dan ekonomi Bali pada umumnya pasca pandemi Covid-19.

2. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah mengenai pemetaan potensi pariwisata dalam mendukung pengembangan pariwisata. Dari penelitian yang dilakukan oleh Oka et al. (2019) ini dapat diketahui bahwa Desa Serangan memiliki berbagai potensi pariwisata (daya tarik wisata) yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan pariwisata. Daya tarik tersebut meliputi Pura Sakenan, Pura Dalem Cemara, wisata bahari, konservasi penyu, ekowisata *mangrove*. Daya tarik budaya lokal meliputi tari *Telek*, sedangkan daya tarik wisata minat khusus meliputi kuliner khas lokal, dan cenderamata kerajinan kerang. Daya tarik wisata tersebut berpotensi besar untuk dikembangkan, jika dapat dikelola secara profesional sehingga dapat menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Penelitian Oka et al. (2019) berkontribusi sebagai referensi dalam mengidentifikasi potensi-potensi daya tarik wisata dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Referensi kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sukmadewi, Putra dan Suardana (2019) yang mengidentifikasi potensi daya tarik Desa

Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan pendekatan 4A model Cooper et al. (1993). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Desa Narmada memiliki potensi daya tarik wisata, namun masih banyak yang belum dikembangkan secara maksimal. Masyarakat hendaknya dapat berinovasi dan berkreaitivitas dalam mengelola potensi daya tarik yang belum dimanfaatkan sebagai upaya untuk membangkitkan ekonomi lokal. Penelitian Sukmadewi et al. (2019) ini memberi referensi mengenai pendekatan dalam melakukan identifikasi potensi daya tarik wisata.

Referensi ketiga adalah penelitian Arida dan Pujani (2017) yang melakukan verifikasi terhadap sembilan desa wisata di Kabupaten Gianyar dengan menggunakan instrumen kriteria-kriteria delapan aspek sebagai tahapan pemetaan dalam pengembangan desa wisata yaitu: alam, lingkungan fisik, budaya, amenitas, SDM, kelembagaan, sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aspek aksesibilitas. Penelitian Arida dan Pujani (2017) ini memberi referensi mengenai penggunaan instrumen delapan aspek dalam melakukan tahapan *need analysis* untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan desa wisata Bongancina.

Ketiga penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penelitian yang telah dilakukan di Desa Serangan, Desa Suranadi, dan sembilan desa di Kabupaten Gianyar merupakan desa wisata yang sudah berkembang dan telah dinyatakan sebagai desa wisata oleh pemerintah setempat. Berbeda dengan Desa Bongancina walaupun telah mendapat pendampingan penyiapan pangkalan data untuk memetakan batas wilayah sesuai Peraturan Bupati No. 35 Tahun 2018, dan pemberian program pelatihan kepada sekelompok masyarakat, namun masyarakat secara keseluruhan belum merasakan dampak ekonomi yang signifikan selain bertani. Melalui penelitian ini diharapkan daya tarik Desa Bongancina yang secara keseluruhan belum teridentifikasi dapat dikaji ulang juga tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Bongancina berbasis kebun kopi rakyat.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan *R&D* (Borg dan Gall, 1983) dan Sugiyono (2017) dengan lokus penelitian Desa Bongancina, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Secara garis besar pendekatan ini terdiri dari beberapa tahapan diawali dengan *need analysis*, menentukan rancangan model pengembangan, melakukan validasi rancangan model bersama dua ahli pengembangan desa wisata, melakukan uji coba desain model, dan tahap terakhir adalah merevisi kembali desain, mempublikasikan dan mengimplementasikan model pengembangan yang telah dirancang.

Tahapan pendekatan *R&D* yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah tahapan awal yaitu untuk menyediakan data signifikan dalam rangka persiapan pengembangan desa wisata Bongancina berbasis kebun kopi rakyat, sehingga dapat dirancang model pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal yang cocok untuk diimplementasikan. Tahap *need analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata Desa Bongancina sebagai desa wisata dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam merancang model pengembangan. Analisis data dalam tahapan *need analysis* dilakukan menggunakan model Miles & Huberman dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik simpulan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif dengan menginap di rumah penduduk lokal selama tiga hari yaitu dari tanggal 28 sampai dengan 30 Agustus 2020 sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki Desa Bongancina dengan mewawancarai secara mendalam penduduk lokal yang memahami permasalahan penelitian yaitu: tiga orang pemilik rumah yang disewakan sebagai pemondokan, dua orang perwakilan kelompok PKK, satu orang perwakilan kelompok berkidung dan tari, satu orang perwakilan tokoh masyarakat yang pernah bekerja selama lima tahun di Amerika dan Eropa Tengah, satu orang perwakilan tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai kepala desa, satu orang perwakilan pemuda-pemudi, dua orang perwakilan petani kopi, kepala desa, dan sekretaris desa.

Kunjungan kedua dilakukan dengan menginap di rumah penduduk selama empat hari yaitu dari tanggal 12 sampai dengan 15 Maret 2021 untuk mengidentifikasi lebih dalam potensi daya tarik wisata dan tantangan. Kunjungan ketiga dilakukan dari tanggal 22 sampai dengan 24 Oktober 2021 dengan menginap di rumah penduduk untuk melakukan FGD dan sekaligus melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tema pemberdayaan masyarakat. Kegiatan FGD ini dihadiri oleh perangkat desa yaitu: kepala desa, dan staf, perwakilan tokoh masyarakat, pemilik pemondokan, perwakilan petani, perwakilan kelompok PKK, perwakilan pemuda-pemudi, dan akademisi.

3.2 Teori

3.2.1 Desa Wisata sebagai Kebangkitan Ekonomi Rakyat

Desa wisata pada umumnya memiliki karakteristik khusus seperti penduduk desa masih memelihara otentisitas adat istiadat dan budaya, lingkungan dan alam. Wisata seperti ini cenderung melibatkan partisipasi masyarakat di sekitar destinasi yang diistilahkan sebagai *Community Based Tourism* atau disebut juga sebagai wisata *pro-poor* (Ashley et al., 2001). Wisata *pro-poor* ini dapat distilahkan sebagai wisata “pro rakyat” (Putra dan Pitana, 2010)

karena dianggap mengakui hak rakyat untuk berpartisipasi dan berusaha. Bentuk partisipasi biasanya bersifat spontan, tidak dibujuk dan bersifat *bottom-up* (Tosun, 1999, 2002; Koerniawaty et al., 2019). Istilah positif tersebut bermakna sebagai dukungan terhadap adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk membangkitkan dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pernyataan bahwa desa wisata merupakan kebangkitan ekonomi rakyat mendapat dukungan dari Mahadewi (2019) yang menyatakan bahwa program desa wisata merupakan upaya untuk membangun desa guna mendukung peningkatan pembangunan sosial ekonomi masyarakat lokal, sehingga diperlukan komitmen dan kesadaran yang tinggi dari seluruh pemangku kepentingan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam konteks pembangunan desa wisata, pemulihan sosial ekonomi masyarakat menjadi tanggung jawab bersama dari masyarakat dan pemerintah setempat, Badan Promosi Pariwisata, Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), Perhimpunan Travel Agent (ASITA).

Pantiyasa (2019) menambahkan bahwa desa wisata turut berperan dalam mengkonservasi dan revitalisasi budaya, menjaga alam dan memelihara lingkungan, mengembangkan destinasi secara berkelanjutan, meningkatkan *amenities, ancillaries*, kualitas SDM, kelembagaan, pemasaran, dan partisipasi masyarakat. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh Ilang, Putra dan Sunarta (2019) dengan menyatakan bahwa desa yang berpotensi untuk dapat dikembangkan dan dikelola secara maksimal dan berkelanjutan sebagai desa wisata adalah memiliki potensi daya tarik unggulan. Dalam mewujudkan persediaan fasilitas wisata yang memadai dan mendukung penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan, maka perlu adanya partisipasi yang melibatkan masyarakat secara aktif juga adanya dukungan dana, pelatihan sumber daya manusia, dan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan dalam setiap kegiatan wisata.

3.2.2 Kriteria Mengidentifikasi Potensi Daya Tarik Desa Wisata

Tahapan awal dalam merancang model pengembangan desa wisata adalah tahap *need analysis* dengan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dalam pengembangan desa wisata. Langkah pokok melakukan kajian potensi wisata pedesaan adalah melalui proses pemetaan atau identifikasi objek dan daya tarik wisata (ODTW). Mariotti (1983 dalam Yoeti, 1996) menyatakan bahwa potensi pariwisata merupakan destinasi juga objek yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Selanjutnya dikatakan bahwa potensi-potensi tersebut dapat berupa potensi alam yang meliputi kondisi flora dan fauna, lansekap area seperti hutan, pantai. Potensi budaya yang mencakup semua hasil, rasa, inisiatif seseorang seperti adat istiadat, kerajinan, seni, warisan leluhur seperti bangunan, monumen. Potensi SDM juga dapat menjadi daya tarik wisata dari

pertunjukan gerak tari dan pertunjukan seni budaya daerah.

Shaw and William (1997) menambahkan sepuluh elemen daya tarik budaya seperti: kerajinan, tradisi, sejarah, arsitektur, makanan lokal, musik, cara hidup, agama, bahasa, dan pakaian tradisional. Lebih lanjut dikatakan bahwa daya tarik memiliki nilai keunikan, estetika, keagamaan dan ilmiah untuk menarik wisatawan. Arida dan Pujani (2017) juga mengajukan delapan kriteria-kriteria sebagai instrumen dalam mengidentifikasi potensi desa wisata yakni: alam, lingkungan fisik, budaya, amenities, SDM, kelembagaan, perilaku dan tata kehidupan, dan aksesibilitas. Amalia et al. (2020) menambahkan bahwa dalam mengidentifikasi daya tarik potensi dan tantangan dapat dilakukan melalui proses partisipasi terbesar yang terletak pada kreativitas masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan.

3.2.3 Konsep 4A untuk Mengidentifikasi Potensi Daya Tarik Wisata

Identifikasi potensi desa wisata dapat dilakukan dengan mempertimbangkan empat komponen seperti yang dikemukakan oleh Cooper et al. (1993: 81) yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.

Attraction merupakan daya tarik yang dapat dilihat dan dilakukan di destinasi sebagai faktor *push* dan *pull* yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung. *Accessibility* dapat diistilahkan sebagai transferabilitas yang memudahkan pergerakan untuk menuju lokasi DTW seperti: akses jalan juga transportasi yang memadai. Transferabilitas yang tidak memadai dapat mempengaruhi perkembangan jumlah wisatawan.

Amenity merupakan sarana pendukung seperti pemondokan, rumah makan, toilet umum, area parkir, pusat informasi wisata, klinik kesehatan, rumah makan, dan tempat ibadah. Sarana pendukung yang bersifat pendukung seperti hotel dan restoran berbintang, jaraknya perlu dipertimbangkan agak berjauhan untuk menjaga otentisitas desa wisata kecuali *homestay* dan warung rakyat.

Ancillary dapat dihubungkan dengan tata kelola destinasi yang terdiri dari organisasi dan personel yang terlibat dalam mengatur kegiatan destinasi. Atraksi yang indah, aksesibilitas dan sarana pendukung yang memadai, tanpa dikelola dengan baik maka tidak akan memberikan keuntungan bagi seluruh pemangku kepentingan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bongancina

Identifikasi yang dilakukan sebagai tahapan *need analysis*, mengadopsi kriteria daya tarik yang dikemukakan Mariotti (1983, dalam Yoeti, 1996) juga Shaw dan William (1997) yang menyatakan bahwa daya tarik juga terletak pada

elemen-elemen budaya seperti: tradisi lokal yang masih terpelihara, makanan khas tradisional, tarian tradisional, cara hidup masyarakat sebagai petani kopi tradisional, agama dan bahasa lokal, dan pakaian adat.

Kriteria desa wisata juga diadopsi dari Arida dan Pujani (2017) yang terdiri dari delapan kriteria yang dirinci menjadi 93 indikator. Kriteria tersebut meliputi: alam, lingkungan, budaya, ameniti, kelembagaan, perilaku dan gaya hidup masyarakat, dan aksesibilitas. Ke-93 indikator tersebut hanya diadopsi 75 indikator, disesuaikan dengan potensi desa Bongancina (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Potensi Daya Tarik Desa Bongancina

A	Kriteria Alam	Skor 1, 2, 3, 4, 5
1.	Terdapat perkebunan kopi rakyat di kelilingi sungai tadah hujan dan sumber mata air.	4.50
2.	Kondisi alam berbukit-bukit dengan tanaman kopi yang subur, sayur, buah tropis, tanaman obat juga terdapat flora yang unik dan endemik.	4.50
3.	Terdapat burung hantu di perkebunan kopi rakyat, dan satwa liar kijang namun tidak dapat dilihat langsung.	3.00
4.	Pengetahuan tentang vegetasi belum tersosialisasikan dengan baik.	3.00
5.	Masyarakat memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat dengan tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil.	3.50
6.	Suhu udara sejuk, kelembaban udara relatif, curah hujan normal.	4.50
7.	Sampah perkebunan terkelola dengan baik.	3.50
8.	Potensi daya tarik wisata: <i>trekking, hiking, cycling</i> , kuliner, agro-wisata kopi, sayur dan buah tropis, mandi di sungai.	4.50
	Skor rata-rata	3.87
B	Kriteria Lingkungan	
1.	Kondisi lingkungan masih alami, dan perkebunan kopi masih dominan.	4.50
2.	Laju alih fungsi lahan perkebunan masih terkontrol.	2.50
3.	Terdapat kebun organik dan sistem perairan tradisional (<i>subak</i>).	4.50
4.	Sumber air dan sungai belum tercemar polusi.	4.50
5.	Warga masyarakat memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar.	4.50
6.	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa.	3.50
7.	Memiliki peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal.	4.50

8.	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga <i>zone</i> , yaitu; utama <i>mandala</i> (konservasi murni), <i>madya mandala</i> (pemanfaatan terbatas), <i>nista mandala</i> (pemanfaatan).	3.20
9.	Pengaturan ruang desa tertulis (zonasi).	3.20
10.	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional.	4.50
11.	Keberadaan <i>telajakan</i> (lahan terbuka hijau) di depan pekarangan masih dominan.	4.50
12.	Terdapat tanah adat berupa <i>setra</i> , hutan desa, dan <i>laba</i> pura.	4.50
13.	Resiko bencana alam seperti longsor dan banjir rendah.	4.50
	Skor rata-rata	3.82
C	Kriteria Budaya	
1.	Tidak memiliki mitos dan legenda desa.	1.00
2.	Memiliki ritual lokal, permainan dan olahraga tradisional dan unik.	3.50
3.	Memiliki tarian sakral dan <i>sekehe</i> (kelompok) seni tari lokal dan berkidung yang masih hidup.	4.25
4.	Terdapat atraksi kesenian memainkan alat penumbuk kopi tradisional yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat.	4.50
5.	Terdapat sanggar seni dan kreatifitas seniman tari lokal.	4.50
6.	Tidak memiliki seniman tari atau pelukis berskala maestro yang dapat dikenang.	1.00
7.	Masyarakat lokal berprofesi sebagai <i>usada</i> .	3.50
8.	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat.	4.50
9.	Terdapat warga yang terampil mengolah kuliner lokal (<i>local chef</i>), minimal empat orang.	4.50
10.	Tidak memiliki artefak sejarah berupa situs purbakala yg diakui negara.	1.50
11.	Tidak ada masyarakat memelihara dan merawat artefak sejarah secara aktif, namun ada di desa lain yang berdekatan lokasinya.	1.50
12.	Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keseimbangan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni.	3.00
13.	Memiliki <i>pura kahyangan</i> (tempat bersembahyang bagi umat Hindu di setiap desa) tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas.	4.50
14.	Terdapat sistem siklus ' <i>piodalan</i> ' (upacara hari lahir tempat suci) di pura yang dilakukan masyarakat setempat secara berkelanjutan dan mandiri.	4.50
15.	Terdapat aturan (<i>code of conduct</i>) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	4.50
16.	Lingkungan sekitar ' <i>jaba sisi</i> ' pura (halaman depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan luas.	4.50
17.	Petani masih memanen kopi secara tradisional.	4.50
	Skor rata-rata	3.51

D	Kriteria Amenitas	
1.	Beberapa rumah penduduk bisa dipakai sebagai <i>homestay</i> .	4.50
2.	Bangunan balai <i>banjar</i> (desa) dapat dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, <i>tourism center</i> , dll).	4.50
3.	Di area kantor desa belum ada toilet berstandar wisata.	3.00
4.	Kantor desa memiliki lahan parkir yang luas	4.50
5.	Jalan desa yang aman dan memadai.	4.50
6.	Belum memiliki sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	2.00
7.	Pasar tradisional yang bersih dan nyaman.	3.00
	Skor rata-rata	3.71
E	Kriteria Kelembagaan	
1.	Efektifitas struktur dan perangkat banjar adat dalam bekerja.	2.50
2.	Terdapat <i>awig-awig</i> banjar /desa <i>pakraman</i> (peraturan desa adat) yang tertulis.	4.50
3.	Terdapat lembaga adat <i>kerta</i> desa, dan lembaga <i>sabha</i> desa.	4.00
4.	Terdapat organisasi <i>subak</i> (sistem pengairan tradisional)	4.00
5.	Belum ada pengelola desa wisata juga POKDARWIS.	1.25
6.	Terdapat sistem penanganan bencana alam berbasis lokal (<i>kulkul</i>).	3.50
7.	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat, namun kurang dinamis.	3.00
8.	Efektifitas koperasi banjar/desa.	3.00
9.	Belum ada kelompok (<i>sekehe</i>) masyarakat pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal enam bulan terakhir.	1.75
	Skor rata-rata	3.05
F	Kriteria Sumber Daya Manusia	
1.	Jumlah usia produktif yang hidup di Desa Bongancina cukup tinggi (> 30%)	4.50
2.	Terdapat warga desa lulusan dari SMK Pariwisata lebih dari 5 orang.	4.50
3.	Terdapat beberapa warga desa yang mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.	4.50
4.	Terdapat beberapa penduduk yang pernah bekerja di sektor perhotelan dan pariwisata.	4.50
5.	Warga perempuan memiliki aktivitas kelompok PKK, dan arisan yang berkelanjutan.	4.50
6.	Beberapa warga bekerja di LPD, koperasi, dan pasar desa milik usaha desa adat.	4.50
7.	Beberapa masyarakat menjadi pengrajin ukiran, <i>undagi</i> , pembuat alat <i>upakara</i> , dan penjahit pakaian adat.	3.50
	Skor rata-rata	4.35
G	Kriteria Perilaku dan Gaya Hidup Masyarakat.	
1.	Pemahaman terhadap manfaat desa wisata.	3.00

2.	Masyarakat memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	3.50
3.	Masih ada sistem gotong royong yang berlangsung secara berkelanjutan.	4.50
4.	Potensi konflik dalam masyarakat relatif kecil.	4.50
5.	Pemahaman masyarakat terhadap manfaat sistem resolusi konflik internal (<i>dadia, antar dadia, banjar, dan pasuwitran nyatur desa</i>).	2.50
6.	Respek dan kepatuhan masyarakat terhadap pemimpin banjar adat masih kuat.	4.50
7.	Proporsi penduduk pendatang tidak lebih dari 25%.	3.50
8.	Terdapat sejumlah warga yang memiliki usaha kecil dan menengah.	4.50
9.	Pemahaman masyarakat terhadap partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata.	2.00
	Skor rata-rata	3.33
H	Kriteria Aksesibilitas	
1.	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik.	4.50
2.	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat.	2.50
3.	Tidak dilewati jalur jalan lintas provinsi yang ramai.	4.50
4.	Belum ada moda transportasi lokal menuju desa Bongancina.	2.00
5.	Persentase tingkat kepemilikan mobil pribadi belum terlalu tinggi.	3.00
	Skor rata-rata	3.30
Total skor rata-rata seluruh kriteria: 3.63		
Posisi: Layak Menjadi Desa Wisata		
Keterangan rentang nilai:		
1.00 - 1.75: Sangat kurang layak menjadi desa wisata		
1.75 - 2.50: Kurang layak menjadi desa wisata.		
2.51 - 3.25: Cukup layak menjadi desa wisata.		
3.51 - 4.25: Layak menjadi desa wisata.		
4.26 - 5.00: Sangat layak menjadi desa wisata.		

Sumber: Data Penelitian (2021)

Tabel 1 mengindikasikan bahwa dari kedelapan indikator daya tarik alam, hanya enam indikator yang mendapat skor tinggi, namun skor rata-rata dari seluruh indikator alam mengindikasikan bahwa desa ini layak untuk dikembangkan.

Keenam kriteria alam yang mendapat skor tinggi adalah terdapat perkebunan kopi rakyat dikelilingi sungai tadah hujan dan sumber mata air dengan kondisi alam berbukit-bukit dan subur dengan berbagai tanaman selain kopi yaitu: sayur dan buah organik daerah tropis juga flora unik dan endemik. Sampah dari perkebunan rakyat juga dikelola dengan baik sebagai penyubur tanah. Tanaman di sekitar rumah dan perkebunan dapat dimanfaatkan untuk

keperluan upacara adat, sehingga tidak banyak tergantung dengan desa lainnya. Desa ini memiliki suhu udara sejuk, kelembaban udara relatif, curah hujan normal. Kondisi alam yang indah ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata *trekking, hiking, cycling*, kuliner lokal, agro-wisata kopi, sayur dan buah tropis, mandi di sungai.

Seluruh indikator lingkungan berjumlah tiga belas mengindikasikan bahwa Desa Bongancina layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Terdapat sepuluh indikator dengan skor tinggi yaitu kondisi lingkungan masih alami dan perkebunan kopi masih dominan. Masyarakat masih memanfaatkan sistem perairan subak. Sumber air dan sungai belum tercemar polusi. Sumber mata air dan sungai di sekitar kebun juga dimanfaatkan untuk memelihara air tawar. Memiliki alun-alun desa dengan fasilitas lapangan olahraga. Desa ini memiliki situs web dan peta batas wilayah. Pola pemukiman tradisional dengan lahan hijau terbuka yang terpelihara dengan baik begitu pula tanah adat. Resiko bencana longsor dan banjir relatif rendah.

Kriteria budaya berjumlah tujuh belas indikator mengindikasikan bahwa desa ini layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Terdapat dua belas indikator dengan skor tinggi yaitu: adanya ritual lokal yang masih terpelihara juga permainan dan olahraga tradisional dan unik. Tarian sakral, *sekehe* atau kelompok seni tari lokal dan berkidung masih terpelihara dengan baik, para wanita dapat memainkan alat penumbuk padi sebagai instrumen musik. Para seniman lokal juga dapat berkeaktifitas seniman lokal yang dapat melibatkan pengunjung dengan memanfaatkan fasilitas sanggar budaya di kantor desa. Masyarakat dapat mengolah kuliner tradisional dengan memanfaatkan bahan baku dari kebun. Proses memanen kopi pun masih dilakukan secara tradisional. Selain bertani, terdapat juga satu orang berprofesi sebagai *usada* atau tabib, satu orang pernah bekerja sebagai *chef* di luar negeri dan tiga orang pernah bekerja sebagai *cook* di hotel di Bali. Desa ini memiliki "*pura kahyangan tiga*" (tiga pura utama di setiap desa) dengan arsitektur khas Bali yang meliputi: pura *desa* (tempat pemujaan Dewa Brahma), *puseh* (tempat pemujaan Dewa Wisnu) dan *dalem* (tempat pemujaan Dewa Siwa). Siklus '*piodalan*' (upacara hari lahir tempat suci) di pura masih terpelihara dan dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Lingkungan di sekitar '*jaba sisi*' (halaman depan dan samping) terlihat luas, asri, dan terpelihara dengan baik juga terdapat tata-cara secara tertulis memasukinya.

Kriteria amenitas berjumlah tujuh indikator mengindikasikan telah memenuhi kriteria layak untuk dikembangkan. Terdapat lima indikator dengan skor tinggi yaitu: rumah-rumah penduduk dapat difungsikan sebagai *homestay*, bahkan beberapa penduduk secara mandiri tanpa adanya bujukan dari pemangku kepentingan telah membangun maupun merenovasi kamar-

kamar sebagai persiapan untuk menerima tamu. Bangunan balai banjar juga dapat dimanfaatkan sebagai kantor pengelola, *ITC*, sanggar budaya, dan fasilitas penunjang desa wisata lainnya. Jalan desa ber kondisi baik sehingga aman dan memadai untuk keperluan aktivitas pariwisata.

Kriteria kelembagaan berjumlah sembilan indikator mengindikasikan cukup layak untuk dikembangkan. Terdapat tiga indikator dengan skor tinggi yaitu: *awig-awig banjar* atau desa *pakraman* (aturan desa adat) secara tertulis masih terpelihara dengan baik, lembaga adat *kerta* (lembaga peradilan desa adat yang mempunyai tugas dan wewenang menyelesaikan sengketa-sengketa adat dan agama) dan *sabha* desa (lembaga mitra kerja prajuru desa adat yang melaksanakan fungsi pertimbangan dalam pengelolaan desa adat), dan organisasi *subak* (sistem irigasi) masih terjaga dengan baik. *Kulkul* (kentungan) masih dimanfaatkan sebagai sistem tindakan penanggulangan bencana berbasis lokal.

Seluruh kriteria SDM berjumlah tujuh indikator mengindikasikan sangat layak untuk dikembangkan, meliputi: jumlah usia produktif cukup tinggi yaitu lebih dari 30% dari total jumlah penduduk. Terdapat lima orang lulusan SMK dan empat orang lulusan diploma pariwisata. Beberapa masyarakat mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dan pernah bekerja di sektor perhotelan dan pariwisata. Wanita di desa ini memiliki aktivitas kelompok PKK, dan arisan yang berkelanjutan. Selain mayoritas berprofesi sebagai petani, ada juga yang bekerja di LPD, koperasi, dan pasar desa milik usaha desa adat, pengrajin ukiran, *undagi* (arsitektur tradisional Bali), pembuat alat *upakara* (upacara adat), penjahit pakaian adat, dan pegawai negeri.

Kriteria perilaku dan gaya hidup masyarakat berjumlah sembilan indikator mengindikasikan layak untuk dikembangkan. Terdapat lima indikator dengan skor tinggi yaitu: adanya kegiatan gotong royong yang masih berlangsung secara berkelanjutan. Tingkat konflik sosial dalam masyarakat relatif kecil. Pemimpin banjar di desa masih dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat. Jumlah penduduk pendatang tidak lebih dari 25%. Beberapa masyarakat selain bertani, juga memiliki usaha kecil dan menengah di sekitar dan di luar desa.

Kriteria aksesibilitas berjumlah lima indikator mengindikasikan layak untuk dikembangkan. Terdapat empat indikator mendapat skor tinggi yaitu: jarak antara Desa Bongancina dengan pusat kota cukup jauh sehingga suasana desa masih terjaga dengan baik, akses jalan dari pusat kota menuju Desa Bongancina dalam kondisi baik, dan bukan merupakan jalur lalu lintas provinsi yang ramai. Masyarakat di desa ini belum banyak yang memiliki mobil pribadi.

Kriteria desa wisata berjumlah delapan yang meliputi alam, lingkungan, budaya, amenitis, kelembagaan, perilaku dan gaya hidup masyarakat, dan

aksesibilitas dengan tujuh puluh lima indikator, secara garis besar berada di posisi layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata (lihat Foto 1). Perangkat desa dan sekelompok masyarakat juga pernah mendapat pendampingan dari Yayasan Wisnu dalam rangka pemetaan wisata ekologis (Yayasan Wisnu, 2019). Pendampingan yang dilakukan adalah membangun pangkalan data dan informasi yang akurat dan komprehensif.



Foto 1. Potensi daya tarik unggulan perkebunan kopi rakyat di kala pagi dan akses jalan menuju desa (Foto: Dokumen penelitian, 2021).

4.2 Tantangan dalam Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina

Tahapan *need analysis* dilakukan selain untuk mengidentifikasi potensi daya tarik juga dapat menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi, sehingga mendapatkan gambaran kebutuhan desa yang akurat dalam mendisain model pengembangan desa wisata yang sesuai untuk diimplementasikan. Hakim et al. (2020) menambahkan bahwa analisis dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan alternatif baru di destinasi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat sembilan belas indikator dari delapan kriteria daya tarik pada posisi kurang dan sangat kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata Bongancina berbasis kopi rakyat seperti berikut:

Terdapat dua indikator dari kriteria daya tarik alam mendapat skor cukup yang berarti cukup layak untuk dikembangkan yaitu terdapat spesies burung seperti prenjak, kutilang, jalak, dan burung hantu namun sulit untuk dilihat secara langsung juga satwa kijang. Komang Kartining mengatakan:

“Dulu saya sering melihat burung hantu di hutan kopi, pada malam hari juga sering terdengar suaranya, tapi sekarang sudah jarang terlihat juga tidak terdengar lagi suaranya. Satwa kijang juga pernah ada, tapi saya belum pernah melihat langsung (Wawancara Komang Kartining, 28 Agustus 2020).”

Pernyataan Komang Kartining diperkuat oleh Kadek Swijaya yang menyatakan:

“Burung prenjak, kutilang dan jalak banyak di kebun kopi. Nanti ibu bisa lihat langsung saat membantu kami memetik kopi. Burung hantu pernah ada, namun sudah jarang dan tidak bisa dilihat langsung, apalagi kijang saya tidak pernah melihat, hanya mendengar cerita dari orang tua kalau dulu pernah ada di hutan kopi (Wawancara Kadek Swijaya, 28 Agustus, 2020).”

Putu Dewi Yani juga mengatakan:

“Sekitar tahun 2016 tiap malam kami masih sering mendengar suara burung hantu, bahkan sesekali saya pernah melihatnya di kebun kopi, sudah lama saya tidak pernah melihat dan mendengarnya. Ketika saya masih SMA, ibu dan bapak bercerita, pernah melihat kijang di hutan, tapi saya belum pernah melihat kijang. Kami tidak tahu mengapa satwa-satwa itu tidak pernah muncul lagi (Wawancara Putu Dewi Yani, 29 Agustus 2020).”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satwa burung hantu dan kijang belum dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata alam, kecuali ditangkarkan kembali dengan dukungan dana yang tinggi untuk menjaga ekosistem. Masyarakat di Desa Bongancina belum seluruhnya memahami pengetahuan tentang vegetasi sebagai keseimbangan ekosistem seperti: kopi organik selain bagus untuk kesehatan juga ramah terhadap berbagai spesies burung yang sekaligus melindungi kebun dari hama perusak.

Kriteria lingkungan sebagai tantangan terdiri dari tiga indikator yaitu laju alih fungsi lahan perkebunan belum terkontrol dengan baik. Wilayah desa sudah terbagi dalam tiga zonasi utama *mandala* (konservasi murni), *madya mandala* (pemanfaatan terbatas), *nista mandala* (pemanfaatan), namun pengaturan ruang desa secara tertulis mengenai zonasi belum dipahami oleh masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan pemanfaatan ruang desa tidak sesuai dengan zonasi, juga pemahaman terhadap keseimbangan antara merawat dan mengkomersialkan budaya. Pada kriteria budaya terdapat lima indikator yaitu: tidak adanya mitos atau legenda desa juga seniman berskala maestro yang

dapat dikenang, selain itu situs purbakala tidak pernah ditemukan, sehingga tidak ada seorangpun dari masyarakat yang memeliharanya dan merawatnya.



Foto 2. Salah satu panorama perkebunan kopi di sekitar rumah penduduk (Foto: Dokumen penelitian, 2021).

Terdapat tiga indikator pada kriteria amenitas yaitu: kantor desa memiliki lahan parkir cukup luas, namun toilet yang tersedia belum layak untuk keperluan wisata. Sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri belum terbentuk. Kebersihan pasar tradisional perlu ditingkatkan agar nyaman sebagai salah satu daya tarik desa wisata. Pada kriteria kelembagaan hanya terdapat satu indikator sebagai tantangan dalam merancang model pengembangan yaitu: struktur dan perangkat banjar adat belum bekerja secara efektif. Pengelola desa wisata juga Pokdarwis belum terbentuk begitu pula *sekehe* pengelola sampah, namun dua orang masyarakat pernah mendapat pelatihan mengelola sampah dari desa lainnya. Koperasi desa belum bekerja secara efektif. Lembaga pengkreditan desa tumbuh sehat namun pertumbuhannya masih lambat.

Terdapat empat indikator pada kriteria perilaku dan gaya hidup masyarakat yaitu: kurangnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat desa wisata dan optimalisasi partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat perlu mendapatkan pelatihan mengenai keramahan dalam menyambut orang asing. Kinerja *dadia* (kelompok kekerabatan dari satu nenek moyang garis keturunan laki-laki), *antar-dadia*, *banjar* (bagian desa setingkat dengan rukun warga), dan *pasuwitran nyatur* desa (hubungan bertetangga) sebagai lembaga desa dalam menyelesaikan konflik sosial perlu ditingkatkan dan tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat. Terdapat satu indikator pada kriteria aksesibilitas yaitu: belum ada moda transportasi lokal menuju Desa Bongancina.

Berdasarkan hasil identifikasi dapat diketahui bahwa dari delapan kriteria terdapat beberapa indikator pada posisi kurang dan sangat kurang. Tantangan-tantangan yang ditemukan secara esensial belum dapat dinyatakan sebagai ancaman yang akan menghambat pengembangan desa wisata Bongancina, karena masih dapat dilakukan upaya-upaya dari seluruh pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam memperbaiki dan meningkatkan kriteria-kriteria yang diperlukan dalam mewujudkan desa wisata Bongancina. Bahkan beberapa tantangan dapat menjadi peluang dalam merumuskan kebijakan yang relevan untuk menentukan strategi dalam perancangan model pengembangan.

Pernyataan serupa juga dinyatakan Hasyimi dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa tantangan yang ditemukan dalam melakukan *SWOT analysis* sangat membantu merumuskan regulasi yang relevan untuk menentukan strategi dalam revitalisasi kawasan *heritage* dan mengembangkan alternatif baru bagi wisatawan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tantangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat memberi referensi bagi perancangan model pengembangan desa wisata berbasis kopi rakyat yang relevan untuk Desa Bongancina.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Bongancina dapat dinyatakan layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Seluruh delapan kriteria daya tarik yang dirinci menjadi tujuh puluh lima indikator berada pada posisi layak menjadi desa wisata. Selanjutnya dalam merancang model pengembangan desa wisata perlu mempertimbangkan beberapa tantangan yang diindikasikan dari sembilan belas indikator pada posisi kurang dan sangat kurang. Tantangan-tantangan tersebut merupakan peluang untuk menentukan strategi dalam mendesain model pengembangan juga dapat memotivasi seluruh pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam mewujudkan Desa Wisata Bongancina berbasis kebun kopi rakyat.

Kelemahan dari penelitian ini adalah hanya menerapkan tahapan awal dari pendekatan *R&D*, sehingga pada studi selanjutnya dapat dilakukan perancangan model pengembangan desa wisata Bongancina juga studi tentang evaluasi implementasi model pengembangan desa wisata tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang telah memberikan dana penelitian internal ini, juga kepada seluruh masyarakat Bongancina atas partisipasinya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al Hakim, L., Handayani, S., Santika, R., & Melati, N. A. (2020). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris untuk Mewujudkan Desa Wisata Pendidikan Seni dan Budaya di Desa Plesungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1a), 55-65.
- Amalia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Pendekatan CBT. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 02 (1): 93-102.
- Arida, I.N.S., Kerti Pujani, L.P. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17 (01): 2-9.
- Ashley, C., & Roe, D. (2001). *Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work for the Poor*. Nottingham: The Russell Press.
- Busungbiu dalam Angka. (2020). Sumber: <https://bulelengkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/920cdac7630283d2e74ffea1/kecamatan-busungbiu-dalam-angka-2020.html>. Diakses pada tanggal 3 November 2021.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (1998). *Tourism Principles and Practice*. England: Longman.
- Disdukcapil, Pelayanan Si Melik Tahun 2021 Desa Bongancina Kecamatan Busungbiu. Sumber: <https://disdukcapil.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/51-pelayanan-si-melik-tahun-2021-desa-bongancina-kecamatan-busungbiu>. Diakses pada tanggal 1 November 2021.
- Eka Mahadewi, N. M. (2019). Rural Tourism Development through Tourist Village Destination in Badung Regency, Bali. *Jour of Adv. Research in Dynamical & Control Systems*, 11 (11): 368-375.
- Farhaeni, M. (2020). Sumber: <https://scholar.google.co.id/citations?user=7VmdiawAAAAJ&hl=en>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2022.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1983). *Education research: an introduction.4th Edition*. New York: Longman Inc.
- Hasyimi, V. and Azizalrahman, H. (2021), "Economy-led sustainable touristic city: the case of Surakarta, Indonesia", *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-06-2020-0088>.
- Ilang, Y. K., Darma Putra, I. N., & Sunarta, I. N. (2018). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Waturaka, Kabupaten Ende, Flores. *JUMPA*, 04 (02): 297 - 309.

- Koerniawaty, F. T., Ardika, I. W., Budiarsa, M., & Darma Putra, I. N. (2019). The Indigenous' Participation in Preserving Cultural Heritage of Bena Traditional Village as a Tourist Attraction in Bajawa, Ngada Regency, East Nusa Tenggara. *Management Studies*, 7(6), 577-581.
- Kompas.com. (2021). <https://travel.kompas.com/read/2021/07/16/150136727/sandiaga-uno-desa-wisata-masa-depan-pariwisata-indonesia>. Diakses pada tanggal 15 November 2021
- Nurhidayah. (2018). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 02, (1): 135-156.
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2019). The Implication of the Development of Serangan Tourist Village from the Economic Perspective. *In International Conference on Social Science 2019*. Atlantis Press.
- Okezone. (2020). Sumber: <https://www.okezone.com/tren/read/2020/10/08/620/2290473/hal-hal-perlu-dilakukan-untuk-bangkitkan-pariwisata-di-tengah-covid-19>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2022.
- Pantiyasa, I W. (2019). Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksewali, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 09 (01): 165-188.
- Park, J., & Lee, S. (2019). Smart Village Projects in Korea: Rural Tourism, 6th Industrialization, and Smart Farming. *In Smart Villages in the EU and Beyond pp. 139-153*. Bingley: Emerald Publishing Limited .
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.13 Tahun 2012.
- Provinsi Bali dalam Angka, (2020). Sumber: <https://bali.bps.go.id/publication/2020/04/27/c2d74be21e44651b07e2658e/provinsi-bali-dalam-angka-2020.html>. Diakses pada tanggal 19 April 2021.
- Provinsi Bali dalam Angka, (2021). Sumber: <https://bali.bps.go.id/publication/2021/02/26/4ae96914ff22e9b79d8d6551/provinsi-bali-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada tanggal 19 April 2021.
- Putra, I N Darma, dan Pitana, I G. (2010). *Pariwisata Pro-Rakyat, Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal PENA*, 32 (1): 31-43.
- Shaw, G., & Williams, A. M. (1997). *Critical Issues in Tourism: A Geographical Perspective*. Oxford: Basil Blackwell.
- Subadra, I N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11 (1): 1-22.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadewi, N. P. R., Darma Putra, I. N., & Suardana, I. W. (2019). Potensi Pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *JUMPA*, 05 (2): 424-442.
- Tempo.co. (2021). Sumber: <https://www.tempo.co/tag/gelembung-perjalanan>. Diakses pada tanggal Diakses pada tanggal 4 November 2021.
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10 (2): 113-134.
- Tosun, C. (2002). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21 (6): 613-633.
- Website Desa Bongancina. (2017). Sumber: <http://bongancina-buleleng.desa.id/index.php/> first. Diakses pada tanggal 19 April 2021.
- Yayasan Wisnu. (2019). Sumber: <https://www.wisnu.or.id/id/project/ecological-tourism-in-bongancina-village>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2021.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Profil Penulis

Francisca Titing Koerniawaty adalah dosen di Program Studi S-2 Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata IPBI yang telah menyelesaikan kuliah S-3 Kajian Pariwisata Universitas Udayana tahun 2019. Bukunya yang sudah terbit adalah *Organizational Citizenship Behaviour, Personality, Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan* (Badung: Nilacakra Press, 2021), *English for Hospitality Business* (Badung: Nilacakra Press, 2020), *English Mastery for Tourism and Hospitality for Beginer, Pre-Intermediate, Intermediate, and Post-Intermediate Level* (Badung: Nilacakra Press, 2020. Minat penelitiannya mencakup pariwisata, budaya dan pengajaran bahasa. Email: koe.titing@gmail.com.

I Made Sudjana adalah Rektor di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dari tahun 2010 sampai tahun 2022. Pernah menjadi Ketua STP Nusa Dua dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2010. Dia menyelesaikan S-3 Kajian Pariwisata di Universitas Udayana pada tahun 2019. Email: ketua@stpbi.ac.id.

Bondan Pambudi pada saat ini adalah Ketua Program Studi S-1 Bisnis Digital di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, dan juga sedang mengambil kuliah S-3 di Program Doktorat Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata

Trisakti, lulus S-2 Pariwisata D-4 Perhotelan dari Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Mendapat Diplome de Cuisine dari Academie d'art Culinaire Le Cordon Bleu Paris 2005, Sertifikat *Food & Beverage Operational* dari The Swiss Hotel Management Switzerland. Email: bondan.pambudi@ipb-intl.ac.id.